

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat sering dibicarakan di Indonesia, apalagi di era revolusi 4.0 seperti saat ini, karena pendidikan merupakan suatu aspek penting yang dituntut dalam revolusi 4.0. Majunya suatu negara terlihat dari kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu kognitif, psikomotorik, maupun afektif, dimana pendidikan yang diperoleh akan menjadi cerminan dirinya sendiri. Sampai saat ini, pendidikan masih menjadi salah satu persoalan yang rumit bagi pemerintah.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data dari *US News* yang memberikan daftar *The 2020 Best Countries for Education*, dimana Indonesia menempati posisi ke-55. Posisi Indonesia berada jauh di bawah negara tetangga, yaitu Singapura.

Berdasarkan data di atas, rendahnya pendidikan di Indonesia disebabkan karena masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan mahalnya biaya pendidikan dan rendahnya sarana dan prasarana, seperti gedung yang tidak layak pakai, sumber belajar yang tidak memadai, dan kurangnya jumlah ruang kelas,

sehingga prestasi siswa rendah yang mengakibatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi rendah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diuraikan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk jati diri, peradaban, dan harkat dan martabat bangsa dalam rangka pendidikan bagi kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan merupakan warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu indikator yang semestinya dilakukan agar dapat menunjang prestasi siswa ialah belajar setiap hari ataupun mengulang pelajaran yang telah ia terima. Tindakan ini merupakan tindakan yang cukup efektif agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Guru bisa menstimulasi siswa agar bisa mengulang pelajaran yang telah diterima dengan memberikan tugas sebagai bahan latihan setelah pelajaran berlangsung.

Tugas merupakan suatu hal yang wajib peserta didik kerjakan baik pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh pendidik, peserta didik dapat mengasah ilmu yang telah diterima. Selain itu, tugas juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang peserta didik dapatkan. Tugas bukan merupakan beban bagi peserta didik karena tugas adalah perwujudan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini menjadi persoalan yang cukup sulit bagi

pendidik karena pendidik diharuskan membuat tugas yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

Pada tahun 2017, sebanyak 50,41% siswa tidak langsung melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik, dengan alasan lebih memilih melakukan kegiatan lain, tugas lain. Bahkan 95,86% siswa mengerjakan tes tepat sebelum dikumpulkan. Kebanyakan siswa menganggap pekerjaan rumah yang diberikan sulit untuk dipahami dan akhirnya dilupakan.

Peserta didik yang melakukan prokrastinasi pada dasarnya dikarenakan tidak disiplinnya dia terhadap waktu. Menurut Mustakim dalam (Nafeesa, 2018) faktor – faktor yang mempengaruhi siswa dalam menunda tugas salah satunya adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian ini yang nantinya akan menentukan dia akan melakukan penundaan atau tidak. Selain itu faktor lainnya adalah dukungan sosial, faktor yang satu ini merupakan faktor eksternal. Peserta didik yang melakukan penundaan membutuhkan nasihat verbal atau non-verbal agar dia dapat termotivasi untuk melakukan tugas dan tidak menundanya.

Pada masa pembelajaran jarak jauh saat ini, semakin banyak siswa yang malas mengerjakan tugas, menundanya bahkan tidak mengerjakannya. Menurut guru banyak siswa yang tidak menunaikan kewajibannya sebagai siswa. Ketika ditanya tentang tugasnya mereka akan mengungkapkan berbagai macam alasan (AyoBandung.com, 2020).

Berdasarkan berita diatas bahwasanya pembelajaran online memiliki dampak negatif karena kurangnya pengawasan dari guru. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa. Berbagai alasanpun dibuat agar siswa bias menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) melibatkan pembelajaran dengan menggunakan media yang memungkinkan guru dan siswa bertemu. Dalam PJJ antara pengajar dan peserta didik tidak betatap muka ataupun berinteraksi secara langsung. Media yang dipakai pada masa PJJ saat ini biasa disebut *e-learning*.

Berbagai alasan melatarbelakangi seseorang melakukan prokrastinasi akademik salah satunya adalah solidaritas pada suatu kelompok. Jika pada suatu kelompok, ada siswa yang melakukan prokrastinasi, maka siswa lain merasa mereka pantas melakukannya juga. Mereka melakukannya karena merasa jika didalam suatu kelompok harus melakukan apa yang diharapkan dalam kelompok tersebut (Anam, 2017).

Siswa biasanya melakukan tersebut karena takut dijauhi oleh teman sebayanya. Mereka yang tadinya rajin mengerjakan tugas menjadi malas dan melakukan prokrastinasi. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya disekolah dan menjadikan ia takut untuk dijauhi dan lebih memilih melakukan prokrastinasi dengan dalih solidaritas antar kelompok.

Secara garis besar, ada tiga tipe pelaku prokratinasi yaitu tipe arousal, avoiders, dan decisional. Arousal berarti orang yang mengerjakan tugas menunggu hingga menit akhir untuk panik. Avoiders adalah seseorang yang menunda tugas karena mungkin menghindari atau bahkan takut sukses. Dan yang terakhir, Decisional yang berarti ia tidak bisa membuat keputusan dan lari dari tanggung jawabnya. (Kompas.com, 2008)

Kebanyakan dari siswa yang melakukan prokrastinasi masuk kedalam tipe arousal. Karena mereka berpikir masih ada hari esok untuk mengerjakan tugas yang akhirnya tidak ia sadari akan menyebabkan kepanikan untuknya sendiri. Padahal jika ia mengerjakannya hari ini, ia akan terbebas dari kepanikan.

Setiap pendidik semestinya perlu mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik sering melakukan prokrastinasi atau menunda tugas yang diberikan. Jika hal ini dibiarkan, maka akan menyebabkan peserta didik mengalami gangguan emosi, seperti stres dan cemas. Menurut (Triyono, Rifai, dan Muh. Ekhsan, 2019) bahwa faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah *self-efficacy*, *self-esteem*, *self control*, dan lainnya.

Salah satu penyebab banyaknya siswa yang melakukan prokrastinasi adalah efikasi diri yang rendah. Efikasi diri merupakan keyakinan siswa bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Efikasi diri sering dianggap suatu perasaan yang dimiliki siswa untuk berhasil mengerjakan tugas.

Efikasi yang ada dalam diri siswa dapat mengukur dan memperkirakan usaha yang harus dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak mengerjakan tugas dengan maksimal sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal pula. Terkadang siswa dengan efikasi diri yang rendah akan menghindari tugas yang menurut mereka menantang ataupun menghindari mata pelajaran yang menurut mereka sulit. Ketakutan datang dalam diri mereka karena mereka tidak ingin hasilnya menjadi tidak baik.

Dalam kehidupan bersosial, remaja yang tidak memiliki efikasi diri yang tinggi sering kali menjadi pasif, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, dan tidak berani dalam menampilkan kreatifitas, serta kurangnya inisiatif. Untuk mengembangkannya mereka harus bisa menambah pengalaman baik itu di lingkungan yang lama maupun lingkungan yang baru. Hubungan antar individu dianggap bisa meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor dalam menentukan prokrastinasi akademik. Efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan aktivitas. Berapa lama mereka bisa bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa fleksibel mereka dalam menghadapi sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka (Khotimah, Radjah, & Handarini, 2016)

Mayoritas peserta didik merasakan sulitnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut KPAI, sebanyak 73,2% siswa merasa bahwa tugas yang diberikan cukup berat, sedangkan 26,8% siswa merasakan sebaliknya. Bentuk tugas yang tidak disukai oleh siswa yaitu mulai dari penugasan dalam bentuk membuat video, menjawab soal dari guru, merangkum materi, hingga menulis soal yang terdapat dalam buku paket. (Akurat.co.id, 2020)

Berdasarkan data tersebut, pemberian tugas selama pembelajaran jarak jauh dirasa membebani siswa. Hal ini karena, siswa diberikan tugas dari beberapa pelajaran dengan tipe tugas yang berbeda dalam kurun waktu satu hari. Selain itu, adanya kendala lain yang tidak dapat diprediksi selama pembelajaran jarak jauh, seperti koneksi internet, kuota yang terbatas, dan kurangnya bimbingan baik dari guru maupun orangtua yang mengakibatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas menjadi rendah.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah harga diri (*self-esteem*). Harga diri adalah bagaimana suatu individu menganggap dirinya sendiri. Ini dapat berarti negatif ataupun positif tergantung individu melihat tentang dirinya. Seseorang bisa memandang dirinya negatif dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah diremehkan dengan orang lain. sebaliknya, seseorang juga bisa menjadi positif karena itu.

Harga diri yang baik timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Pemberian pujian akan memberikan dampak positif bagi siswa dan sebaliknya jika siswa mendapatkan hukuman akan berdampak negatif pada harga diri siswa. Kasus yang terjadi pada siswa di Prabumulih, Sumatera Selatan yang dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan hukuman mengelap mukanya menggunakan pel lantai sebanyak 10 kali dan *push up* sebanyak 100 kali. Kejadian seperti ini sudah terjadi sebanyak 2 kali dalam setahun. (Sumateranews.co.id, 2019)

Dari berita tersebut, siswa mendapatkan penghinaan atau hukuman untuk dirinya sendiri yang mengakibatkan timbulnya rasa trauma dan malu dari dalam diri siswa. Hukuman yang tidak wajar itu terjadi lantaran guru ingin siswa mendapatkan efek jera dan mengerjakan tugasnya. Hukuman ini terjadi karena sebelumnya guru telah memperingatinya dengan cara menegur. Namun sayang, teguran tersebut masih diabaikan oleh siswa.

Salah satu budaya malu yang diterapkan sekolah yaitu malu mencontek. Namun, sebagian besar siswa belum dapat menerapkannya. Menurut survei yang dilakukan oleh *the conversation* sebanyak 64% siswa yang mengaku telah menyontek dalam ujian, 58% mengaku melakukan plagiarisme, dan 95% mengaku melakukan keduanya baik dalam ujian maupun pekerjaan rumah. (hai.grid.id, 2018)

Budaya mencontek sudah menjadi rutinitas pelajar di Indonesia. Siswa bahkan sudah mempunyai metode tersendiri untuk mencontek agar tidak ketahuan oleh guru. Siswa terus menerus mencontek karena guru tidak

mengetahuinya. Selain itu, karena banyaknya cerita sukses dari orang – orang yang melakukan kecurangan menjadi motivasi mereka untuk mencontek, sehingga budaya mencontek sulit dihentikan. Tanpa disadari harga diri mereka menurun karena mencontek.

Faktor lainnya yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah kontrol diri. Kontrol diri adalah bagaimana seseorang mengendalikan dirinya agar tidak melakukan hal – hal yang tidak diinginkan. Bentuk kontrol diri yang baik pada siswa yaitu dapat mengerjakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan melakukan hal yang mereka senangi. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang belum mengontrol dirinya dengan baik karena kerap kali melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan.

Saat ini, pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh pemerintah membawa dampak positif dan negatif bagi siswa. Selain bagi siswa, dampak ini juga dirasakan oleh orangtua karena dirasa anaknya kurang fokus dalam belajar, lantaran belajar di rumah bukan di sekolah. Ditambah dengan karakteristik siswa yang malas belajar dan senang bermain. (Suara.com, 2020)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh kurang efektif dikarenakan kontrol diri siswa yang rendah. Siswa tidak dapat memprioritaskan hal - hal yang penting baginya ketika proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa, mencuri kesempatan agar dapat mengakses hal lain yaitu membuka sosial media, seperti *whatsapp*,

*instagram, twitter*, dan masih banyak lagi. Selain itu, fleksibilitas waktu pembelajaran jarak jauh menyebabkan siswa tidak disiplin dengan waktu.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengontrol dirinya. Faktor tersebut berasal baik dari pribadi individu (internal) ataupun lingkungannya (eksternal). Faktor internal seperti tidak adanya manajemen waktu yang baik, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh dari orang lain. Pengaruh orang lain misalnya mengajak melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan (Nur & Risnawati, 2010).

Ketidakmampuan siswa dalam mengontrol diri berdampak pada perilaku menunda mengerjakan tugas. Alasan lain adalah karena kurangnya keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas. Setiap perilaku siswa pada dasarnya memiliki penyebab yang dapat terjadi karena memperhatikan dan meniru orang lain di sekitarnya.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Mudalifah & Madhuri, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik saat menyelesaikan disertasi pada mahasiswa pendidikan ekonomi semester VIII STKIP PGRI Tulungagung. Selanjutnya, (Fajarwati, 2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self control* dan *self efficacy* secara bersama sama dengan prokrastinasi akademik yang menyusun skripsi. Kemudian (Clara, Dariyo, & Basaria, 2017) menyatakan bahwa *self-efficacy* dan *self-control* memiliki peran yang signifikan secara simultan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA.

Lalu, (Sandra & Djalali, 2013) menyatakan bahwa efikasi diri secara tersendiri memiliki hubungan yang negatif terhadap prokrastinasi akademik. Setelah itu, (Aini & Mahardayani, 2011) mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri individu dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. (Susanti & Nurwidawati, 2014) juga mengatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan konteks dan fenomena yang diuraikan, tampak bahwa keterlambatan sekolah dipengaruhi oleh beberapa factor. Agar penelitian mempunyai tujuan yang lebih jelas dan dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Efikasi Diri dan Kontrol Diri terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri di Wilayah Jakarta Utara”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif antara efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif antara kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik?

3. Apakah terdapat pengaruh negatif antara efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Agar mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik.
2. Agar mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik.
3. Agar mengetahui pengaruh efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik.

### **D. Kebaruan Penelitian**

Adapun kebaruan penelitian dapat dijelaskan pada uraian berikut:

1. Kasus yang diteliti

Kebaruan dalam kasus yang diteliti dalam studi ini, yakni meneliti efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

2. Objek Penelitian

Perbedaan penelitian ini menyebabkan adanya keterbaruan, yakni meneliti siswa kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga SMK Negeri di wilayah Jakarta Utara

## **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian yang diharapkan peneliti ialah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Manfaat teoritis yang diinginkan dalam penelitian ini adalah dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan menambah masukan mengenai gambaran tentang konsep baru khususnya dalam pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik siswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkannya dengan lebih baik.

### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini akan membawa wawasan baru bagi peneliti tentang Efikasi Diri dan Prokrastinasi akademik siswa. Hasil penelitian ini juga merupakan tawaran tersendiri bagi peneliti sebagai calon pendidik agar dapat terus meningkatkan kompetensi diri.

#### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk siswa mengenai efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi

akademik siswa. Hasil penelitian ini juga bekal agar siswa tidak menunda pekerjaan rumahnya.

c. Bagi Guru

Hasil ini diharapkan menjadi dorongan, sumber informasi, dan sarana evaluasi bagi guru tentang pentingnya efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini sebagai tambahan koleksi, bahan bacaan, serta referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa kependidikan di Universitas Negeri Jakarta.

